

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara historis perkembangan literatur hadis di Nusantara sangat erat dengan dinamika pembaharuan Islam, yang mana dalam sejarahnya kajian terhadap hadis serta intelektual yang berkaitan masih belum terlalu populer. (Azra, 2007, hlm. 198; Idri & Baru, 2018, hlm. 1038) pendapat tersebut sejalan dengan narasi yang disampaikan oleh Van Den Berg yang kemudian dikutip oleh Steenbrink yang mengatakan bahwa sebelum abad XX materi terkait hadis tidak ditemukan di Nusantara. Materi yang banyak diajarkan pada saat itu adalah al-Qur'an, tafsir, sharaf, nahwu, fikih dan tasawuf. (A. Steenbrink, 1984, hlm. 155–157) Sedangkan menurut pendapat Federspiel bahwa perkembangan literatur hadis di Nusantara hanya berkutat seputar lima aspek: *Pertama*, sebagai media penyelarasan dengan masyarakat tradisional. *Kedua*, sebagai objek hukum Islam. *Ketiga*, sebagai materi intelektual. *Keempat*, sebagai sastra baru yang populer dan *Kelima*, sebagai media rekonstruksi politik. (Federspiel, 2002, hlm. 116–117) dari kelima aspek tersebut memberikan gambaran bahwa literatur perkembangan hadis di Nusantara masih sangat minim karena kurang begitu populer. Poin fokus pengajaran pada masa perkembangan Islam Nusantara masih terkait hukum syariah. Serta gejolak sufisme yang menjadi primadona bagi para penuntut ilmu menyebabkan hadis hanya dipakai sebagai sumber hukum pelengkap bukan pada aspek literatur utama. (Khaeruman, 2018, hlm. 178)

Lebih lanjut dalam penelitiannya Muhajirin menyebutkan terdapat empat alasan utama kenapa kajian literatur hadis tidak sepopuler bidang ilmu lain hal ini meliputi: kelangkaan karya disebabkan gejolak politik, banyak hilangnya catatan atau karya hadis yang ditulis, kurangnya minat dalam mempelajari kitab-kitab tersebut serta karya-karya yang ada banyak belum di publish sehingga hanya sebatas catatan sejarah yang kemudian hilang. (Muhajirin, 2018, hlm. 312) Faktor-faktor teknis dan non-teknis inilah yang menjadi penyebab langkahnya kemajuan

kajian hadis di Nusantara, karena harus berjuang mengikuti arus perkembangan ilmu. (Khairudin dkk., 2023, hlm. 1) Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan, nampaknya ada sisi yang terlupakan oleh Federspiel dan Steenbrink bahwa geneologi literatur hadis sebenarnya bukan hanya sebatas itu, kajian terhadap literatur hadis sebenarnya sudah berjalan pada abad XVII. dengan lahirnya kitab *Syarḥ Laṭīf ‘alā al-Arba‘īn Ḥadīsan li Imām an-Nawawī*, syarah dari kitab *al-Arba‘īn an-Nawawī* yang ditulis oleh ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkilī (1693 M) (Ilma, 2018, hlm. 65)

Penulisan berpolakana *arba‘īn* yang terinspirasi dari kitab *al-Arba‘īn fī Mabānī al-Islām wa Qawā‘idu al-Aḥkām* karya an-Nawawī (W 676 H) atau yang biasa dikenal dengan sebutan *arba‘īn an-Nawawī*. (Abba dkk., 2022, hlm. 148; Adri, 2017a, hlm. 35) merupakan sumber Literatur yang sangat populer di Nusantara bahkan menurut Martin Van Bruinessen kitab karya An-Nawawī (W 676 H) merupakan salah satu kitab yang paling populer dalam dunia Pesantren. Bahkan metode *arba‘īn* yang dipakai oleh An-Nawawī (W 676 H) banyak menginspirasi dan dijadikan rujukan oleh para ulama dari Nusantara dalam menulis kitab hadis. (Bruinessen, 2012, hlm. 181)

An-Nawawī (W 676 H) sendiri merupakan ulama mazhab Syāfi‘ī yang terkenal kisaran abad ke-7 H. Ia menulis dan mempopulerkan kata *arba‘īn* dalam literatur hadis pada karyanya. Kitab bertemakan *arba‘īn* sebenarnya sudah ada jauh sebelum periode an-Nawawī (W 676 H). akan tetapi penggunaan kata *arba‘īn* dalam penulisan kitab menjadi populer setelah an-Nawawī (w 676 H) membuat kitab *arba‘īnnya*. Dalam karyanya ia memasukan sekitar 42 hadis yang bermuatan kaidah agama Islam yang mencakup ibadah, syariah dan muamalah. Kepopuleran kata *arba‘īn* dalam sebuah kitab hadis membuatnya banyak menjadi rujukan dan inspirasi bagi para ulama untuk melakukan hal yang serupa. (Adri, 2017a, hlm. 40)

Kepopuleran kitab *arba‘īn an-Nawawī* dan metode penyusunan berpolakan *arba‘īn* menyebar sampai ke Nusantara. Memasuki periode awal abad ke XX perkembangan literature hadis mengalami kejayaan hal ini ditandai dengan banyaknya kitab-kitab hadis yang dibuat oleh ulama asal Nusantara. kajian

pertama terkait hadis di awal abad XX adalah literasi kitab yang berpolakan *arba'īn*, seperti yang penulis sebutkan sebelumnya bahwa pola *arba'īn* begitu terkenal di Nusantara hal ini ditandai dengan lahirnya tiga kitab *arba'īn* sebagai literatur awal pada era perkembangannya. Ketiga kitab hadis ini antara lain: *al-Minhatu al-Khairiyyah fī al-Arba'īn Ḥadīthan min Ahādīthi Khairi al-Bariyyah* karya at-Tarmasī (W 1920 M) (M. M. bin A. At-Tarmasi, 2020), ulama besar yang telah memberi sumbangsih terhadap keilmuan hadis di Nusantara. (Fauzan, 2019, hlm. 116) Dalam kitab *arba'īnnya* at-Tarmasī (W 1920 M) memasukkan hadis-hadis yang bersifat untuk kebutuhan secara umum masyarakat dengan pemilihan yang merujuk dari kitab-kitab *Kutub al-Sittah*. Akan tetapi, kitab *arba'īn* karya at-Tarmasī (W 1920 M) kurang begitu diminati secara global di Nusantara. (Masrur dkk., 2019, hlm. 48) Padahal at-Tarmasī (w 1920 M) sendiri merupakan salah satu ulama hadis Nusantara pertama yang karyanya terkait hadis sangat banyak dan masih bisa di nikmati sampai saat ini. (Muhajirin, 2016c, hlm. 109)

Selain at-Tarmasī (W 1920 M) yang berkecimpung dalam bidang hadis terdapat dua ulama lainnya yang juga menulis kitab hadis *arba'īn* seperti Hāsyim Asy'arī (W 1947 M) yang menulis kitab *al-Arba'īn Ḥadīthan Tata'allaq bi Mabādi Jam'iyyah Nahdat al-'Ulamā'*, (asy'ari, t.t.). kitab *arba'īn* Hāsyim Asy'arī (w 1947 M) memuat 40 hadis seputar keperluan Nahdatul Ulama (NU) untuk beramal dan menjaga kesatuan Indonesia lewat lembaga organisasi Nahdatul Ulama (NU). (Ilyas & Rizaldi, 2023, hlm. 39) Dalam karyanya Hāsyim Asy'arī (W 1947 M) memberikan sebuah pesan bahwa hadis-hadis yang menjadi pilihan dalam kitab *arba'īnnya* di peruntukan untuk menjaga kesatuan umat dari perpecahan baik antar sesama muslim maupun non muslim. (Friyadi, 2023, hlm. 208; Millah, 2021, hlm. 13) Hāsyim Asy'arī (W 1947 M) sendiri merupakan murid langsung dari at-Tarmasī (W 1920 M) dan belajar hadis langsung dengan gurunya tersebut. karena hubungan antara guru dan murid inilah membuat Hāsyim Asy'arī (W 1947 M) juga tergerak untuk membuat sebuah karya hadis yang berpolakan *arba'īn*.

Ulama yang ketiga adalah Yāsīn al-Fadānī (W 1990 M) dengan kitab *al-Arba'ūn Ḥadīthan min al-Arba'īn Kitāban 'an al-Arba'īn Shaykhān* (M. Y. bin I. al-Fadani, 1983, hlm. 3) dan *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah Arba'ūna Ḥadīthan 'an al-Arba'īn Shaykhān min al-Arba'īn Baladan* (M. Y. bin I. al-Fadani, t.t.) dalam karya literatur hadis *arba'īn*, al-Fadānī membuat dua karya dengan sistematika yang berbeda. kitab *al-Arba'ūn Ḥadīthan* (M. Y. bin I. al-Fadani, 1983, hlm. 3) merupakan kitab hadis yang bermuatan 40 hadis dari 40 kitab yang berbeda, dengan sistematika yang terstruktur dari berbagai kitab hadis mulai dari *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Muslim*, empat kitab *Sunan*. dan kitab-kitab hadis lain secara empat puluh kitab dan sanad hadis yang lengkap dari para gurunya al-Fadānī (W 1990 M).(Khoiri dkk., 2018, hlm. 236) selain kitab ini al-Fadānī (W 1990 M) juga menulis kitab *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah* (M. Y. bin I. al-Fadani, t.t.) kitab *arba'īn* yang kedua ini ditulis setelah ia menyelesaikan kitab *al-Arba'ūn Ḥadīthan*. Jika kitab sebelumnya bermuatan 40 hadis dari 40 kitab yang berbeda maka kitab *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah* ini bermuatan 40 hadis dari 40 tempat yang berbeda. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis hanya terfokus pada kitab *al-Arba'ūn Ḥadīthan* sebagai studi literature hadis *arba'īn* awal di Nusantara. konteks ulama Nusantara yang penulis angkat dalam penelitian ini merupakan para ulama yang lahir, belajar serta memiliki keturunan darah Nusantara walaupun beberapa dari ulama yang penulis sebutkan di atas ada yang lahir di Nusantara dan lama tinggal di Haramain sampai wafat bahkan ada juga yang lahir sampai wafat di Haramain dan hanya beberapa kali saja ke Nusantara akan tetapi memiliki garis keturunan dengan Nusantara baik dari garis ayah atau ibu hal ini tidak mengurangi rasa hormat dan takzim terhadap garis keturunan Nusantara mereka.

Kitab-kitab *arba'īn* karya ulama di atas sebenarnya adalah karya monumental hasil buah fikir ulama Nusantara yang pada periode itu belum terlalu populer dan tidak banyak peminatnya.(Idri & Baru, 2018, hlm. 1038) Literatur hadis *arba'īn* di Nusantara tersebut, jika dilihat dari proses dan sistematis yang ditawarkan oleh ketiga ulama di atas sebenarnya memiliki perbedaan. Secara garis

besar memberikan kesan bahwa masing-masing dari mereka memiliki corak dan pola pembuatan sistematika yang berbeda, dengan latar belakang serta tujuan yang berbeda juga. (Yahya & Farkhan, 2019, hlm. 137) Padahal ulama di atas sama-sama berasal dari Nusantara serta memiliki hubungan guru dan murid, seperti at-Tarmasī (W 1920 M) merupakan guru dari Hāsyim Asy‘arī (W 1947 M) dan Hāsyim Asy‘arī (W 1947 M) merupakan guru dari al-Fadānī (w 1990 M) akan tetapi dalam proses pembuatan kitab hadis mereka menempuh dengan pola dan tujuan yang berbeda. (Muhammad & Imawan, 2023a, hlm. 65–66) Dari sini dapat memberikan sebuah asumsi, bisa jadi perbedaan gejolak sosial dan politik yang terjadi pada masa ulama tersebut menjadi alasan utama kenapa kitab *arba‘īn* yang di hadirkan oleh masing-masing ulama tersebut memiliki perbedaan satu sama lainnya.

Berbicara tentang kajian hadis tanah Nusantara terkait penulisan kitab *arba‘īn* baik corak dan problem didalamnya. Menurut Wendry bahwasanya hadis dan kajian di dalamnya selalu identik dengan kawasan teritorial. Setiap kawasan ini memiliki ciri khas tersendiri dalam pembahasan hadisnya. Baik secara kandungan matan, kualitas sanad ataupun aspek keilmuan hadis. (Wendry, 2022, hlm. 1200) lebih lanjut Wendry juga menjelaskan bahwasanya setiap kajian hadis rata-rata memiliki unsur keberpihakan baik terhadap politik, sosial ataupun sesuatu lain yang pada saat itu menjadi pengaruh kuat di masyarakat (Wendry dkk., 2020, hlm. 214) argument tersebut di dukung juga oleh Rodliyana yang menyebutkan bahwa suatu hadis ataupun karya hadis dapat terpengaruh oleh sebuah keadaan meskipun sang penulis mengatakan tidak ada indikasi keberpihakan akan tetapi sebuah karya hadis tidak akan jauh pembahasannya dari gejolak yang hangat pada saat karya tersebut lahir. (Rodliyana & Nurrohman, 2021, hlm. 1) keadaan sosial dari kawasan inilah yang menyebabkan literatur hadis menjadi bervariasi. Bahkan jika kajian hadis tersebut berbeda periode atau masa pembuatan maka akan menghasilkan landasan dan sistem yang berbeda juga disesuaikan pada kebutuhan masa tersebut. (Hamida, 2022, hlm. 19)

Berdasarkan penjelasan di atas maka secara genealogi perkembangan hadis di Nusantara mengalami proses yang berkelanjutan argument yang disampaikan oleh Streenbrink dan Federspiel dapat dibantah. Karena seyogyanya perkembangan literatur hadis di Nusantara sudah ada sejak abad XVII dan kajian awalnya berpolakan *arba'īn*. Kemudian memasuki akhir abad XX kajian hadis *arba'īn* mengalami masa keemasan yang menghasilkan tiga kitab *arba'īn*. Bahkan dari ketiga kitab *al-Arba'īn* inilah kajian hadis di Nusantara berkembang dengan pesat dan menjadi contoh oleh ulama lain setelahnya.

Dari keterangan di atas memberikan sebuah pernyataan tentang bagaimana genealogi perkembangan kitab hadis *arba'īn* di awal abad ke XX yang menghasilkan pertanyaan tentang bagaimana sejarah dari ketiga kitab tersebut, apa alasan pembuatannya, bagaimana sistematikanya serta bagaimana peran dari ketiga kitab ini terhadap kajian hadis di Nusantara. karena hal inilah kajian terkait penulisan kitab *arba'īn* di awal abad ke XX sangat menarik untuk di teliti. Oleh sebab itu penelitian ini berjudul **“Studi Ulama Hadis Nusantara: Genealogi Penulisan Kitab *Arba'īn* Abad XX”**

1.2 Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah utama dalam pembahasan ini dapat di rumuskan tentang: *“Bagaimana Genealogi Penyusunan Kitab Hadis Arba'īn Nusantara Periode Abad XX?”*

1.3 Batasan Masalah

Berhubung luasnya cakupan objek riset ini, penulis batasi pada tiga karya, yaitu: pertama, kitab *al-Minhātu al-Khairiyyah fī al-Arba'īn Ḥadīthan min Aḥādīthi Khairi al-Bariyyah* karya at-Tarmasī (W 1920 M) (M. M. bin A. At-Tarmasi, 2020), kedua, kitab *Hāsyim Asy'arī* (W 1947 M)(asy'ari, t.t.) *al-Arba'īn Ḥadīthan Tata'allaq bi Mabādi Jam'iyyah Nahḍat al-'Ulamā'* dan ketiga adalah kitab *Yāsīn al-Fadānī* (W 1990 M) dengan nama kitab *al-Arba'īn Ḥadīthan min al-Arba'īn Kitāban 'an al-Arba'īn Shaykhān*,(M. Y. bin I. al-Fadani, t.t.). Alasan pembatasan ini dikarenakan ketiga kitab ini merupakan literature hadis pertama

yang bermuatan *arba'īn* dengan pola dan sistematika penulisan yang berbeda walaupun memiliki ikatan antara guru dan murid, oleh karena itulah ketiga objek tersebut penulis sorot dari aspek:

1.3.1 Konteks sejarah perkembangan kitab *arba'īn* di Nusantara

1.3.2 Sistematika penulisan kitab *arba'īn* Ulama Nusantara

1.3.3 Klasifikasi tema dan dinamika isu kitab *arba'īn* ulama Nusantara

Penulis mengasumsikan bahwa realita sosial dapat mempengaruhi para penulis kitab hadis terhadap karya-karya mereka. Oleh karena itu batasan ini di pilih agar dapat melihat konteks yang berbeda dan bervariasi dari masing-masing karya tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasari untuk mencari informasi secara terperinci tentang:

1.4.1 Analisis konteks sejarah kitab *arba'īn* di Nusantara

1.4.2 Menganalisis sistematika penulisan kitab *arba'īn* ulama Nusantara

1.4.3 Menganalisis tema dan dinamika pemilihan isu dari masing-masing kitab *arba'īn* ulama Nusantara

1.5 Manfaat Penelitian

Merujuk dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1.5.1 Memberikan kontribusi secara teoretis dalam disiplin ilmu hadis, khususnya tentang studi hadis kawasan Nusantara dan kajian kitab *arba'īn* ulama Nusantara

1.5.2 Memberikan kontribusi secara praktis, untuk memperkaya khazanah keilmuan hadis dengan konsep kajian hadis kawasan yakni studi kitab *arba'īn* Nusantara